

Pengaruh Efikasi Diri, Fasilitas Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Minu Berbek Waru

M. Jamal Abdul Naser¹, Eli Masnawati², Didit Darmawan³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Jl. Brigjen Katamso II, Bandilan, Kedungrejo, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur
masnaserberbek@gmail.com

Abstract

It is important to remember that learning outcomes are an important aspect in measuring student performance and the effectiveness of the learning process in an educational institution such as MINU Berbek Waru Sidoarjo. Measuring student performance is not only limited to academic grades, but also includes understanding concepts, applying skills, and developing critical thinking skills. This study is quantitative, with the main objective of measuring the extent of the influence of self-efficacy, learning facilities, and learning independence on the learning outcomes of MINU Berbek Waru students. The results of this study revealed that self-efficacy, learning facilities, and learning independence had a positive and significant influence on the improvement of learning outcomes of MINU Berbek Waru students.

Keywords: Self-Efficacy, Learning Facilities, Learning Independence, Learning Outcomes

Abstrak

Penting untuk diingat bahwa hasil belajar adalah aspek penting dalam mengukur kinerja siswa dan efektivitas proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan seperti MINU Berbek Waru Sidoarjo. Pengukuran kinerja siswa tidak hanya sebatas pada nilai akademis, tetapi juga mencakup pemahaman konsep, penerapan keterampilan, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bersifat kuantitatif, memiliki tujuan utama untuk mengukur sejauh mana pengaruh efikasi diri, fasilitas belajar, dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa MINU Berbek Waru. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa efikasi diri, fasilitas belajar, dan kemandirian belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa MINU Berbek Waru.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Fasilitas Belajar, Kemandirian Belajar, Hasil Belajar

Copyright (c) 2024 M. Jamal Abdul Naser, Eli Masnawati, Didit Darmawan

✉ Corresponding author: M. Jamal Abdul Naser

Email Address: masnaserberbek@gmail.com (Jl. Brigjen Katamso II, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur)

Received 26 June 2024, Accepted 02 July 2024, Published 08 July 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah menjadi perhatian utama dalam perkembangannya. Hal ini merupakan upaya sadar untuk mengubah perilaku menuju kedewasaan. Pendidikan sering kali terkait dengan proses pembelajaran, di mana keberhasilannya dapat diukur melalui penilaian. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh nilai, tetapi juga oleh pemahaman mereka terhadap materi dan konsep yang memungkinkan mereka meraih hasil belajar yang optimal (Maesaroh, 2013).

Keberhasilan pendidikan dapat terlihat dari pencapaian hasil belajar yang optimal, sebagaimana diukur melalui nilai-nilai yang diberikan di sekolah (Andayani *et al.*, 2014). Hasil belajar merupakan hasil akhir dari proses belajar, yang harus tercapai tanpa memandang cara atau metode pembelajarannya (Cahyaningruh *et al.*, 2019). Penting untuk diingat bahwa hasil belajar adalah aspek penting dalam mengukur kinerja siswa dan efektivitas proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan seperti MINU

Berbek Waru Sidoarjo. Pengukuran kinerja siswa tidak hanya sebatas pada nilai akademis, tetapi juga mencakup pemahaman konsep, penerapan keterampilan, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Proses pembelajaran yang holistik dan fokus pada pemahaman konsep serta penerapan keterampilan dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh. Pihak sekolah, guru, dan orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Efikasi diri siswa memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap hasil belajar mereka (Sutrisno & Yusri, 2021). Efikasi diri siswa merupakan faktor yang memotivasi, membentuk sikap positif terhadap pembelajaran, dan mempengaruhi tingkat ketahanan terhadap rintangan (Oktaverina & Nashori, 2015). Efikasi diri membantu siswa untuk tetap bertahan dan berusaha keras meskipun menghadapi kendala atau tantangan dalam proses belajar. Dengan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka sendiri, siswa cenderung lebih berani mengambil keputusan yang tepat dan berkomitmen untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ketika siswa percaya pada kemampuan mereka untuk berhasil, hal itu menciptakan motivasi yang kuat dan daya juang untuk mencapai tujuan belajar. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mandiri dalam mengatur diri mereka sendiri, menggunakan strategi pembelajaran yang efektif, dan aktif dalam partisipasi kelas (Kurniawati & Arief, 2016). Mereka juga lebih resilient terhadap frustrasi dan kegagalan, melihat setiap tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Selain itu, efikasi diri memengaruhi aspek emosional siswa terhadap pembelajaran (Jendra & Sugiyo, 2020). Tingkat efikasi diri yang tinggi membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Efikasi diri bukan hanya tentang keyakinan individu terhadap kemampuannya, tetapi juga tentang pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk persepsi diri siswa (Wulandari, 2013). Ermannudin (2021) menyatakan bahwa hubungan yang erat antara efikasi diri dan hasil belajar mengindikasikan pentingnya memahami dan mendukung perkembangan psikologis siswa untuk mencapai pencapaian akademis yang optimal.

Ketersediaan fasilitas belajar yang komprehensif menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal bagi peserta didik (Anggryawan, 2019). Fasilitas belajar merujuk pada berbagai komponen yang terdiri dari alat-alat pembelajaran, termasuk sarana, prasarana, serta bangunan atau ruang tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung (Inayah, 2013). Fasilitas belajar yang lengkap dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami materi. Fasilitas ini tidak hanya diperlukan saat di sekolah, tetapi juga dibutuhkan di rumah agar peserta didik dapat belajar dengan baik di lingkungan mereka sendiri. Keterkaitan antara pemenuhan fasilitas belajar dan penggunaannya sangat penting agar hasil belajar peserta didik dapat maksimal. Peserta didik akan lebih mampu melakukan proses pembelajaran di rumah jika fasilitas yang tersedia lengkap dan memadai. Namun, jika fasilitas di rumah tidak memenuhi secara optimal, ini dapat menjadi hambatan

bagi peserta didik dalam belajar di lingkungan rumah mereka. Keseimbangan antara pemenuhan fasilitas belajar di sekolah dan di rumah sangat penting agar peserta didik dapat belajar secara efektif, tidak terbatas oleh kendala fasilitas, dan meraih hasil belajar yang optimal.

Salah satu solusi untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran adalah dengan mengembangkan kemandirian belajar mereka (Bungsu *et al.*, 2021). Kemandirian berakar pada kata dasar "mandiri", yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri. Ini menciptakan kondisi di mana individu dapat mengatur dan mengarahkan diri mereka sesuai dengan tingkat perkembangan yang mereka miliki (Sa'diyah, 2017). Selain itu, kemandirian belajar adalah sikap yang memungkinkan seseorang melakukan proses pembelajaran secara mandiri guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Ini melibatkan kontribusi aktif individu dalam proses pembelajaran tanpa tergantung pada bantuan orang lain (Pratiwi & Laksmiwati, 2016). Ketika siswa belajar secara mandiri, mereka diberi kebebasan untuk menemukan cara bagaimana pembelajaran akademis dapat relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran mandiri juga membantu siswa dalam kemampuan mengatur diri, menyesuaikan tindakan, dan aspek lainnya yang relevan dengan kehidupan mereka (Permatasari *et al.*, 2021). Kemandirian belajar siswa (*self-regulated learning*) merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Ini merujuk pada kemampuan siswa untuk mengatur, mengontrol, dan mengelola proses belajar mereka sendiri.

Pendidikan termasuk fondasi pembentukan individu dan kemajuan suatu bangsa. Dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal, faktor internal dan eksternal memainkan peran krusial. Efikasi diri siswa, fasilitas belajar, dan kemandirian belajar yang tersedia di lingkungan pembelajaran menjadi elemen penting yang memengaruhi pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis pengaruh efikasi diri, fasilitas belajar, dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa.

Dalam rangka mewujudkan hasil belajar yang baik, Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Berbek berupaya meningkatkan efikasi diri siswa dengan adanya berbagai kegiatan yang melibatkan siswa, juga memperbaiki daya dukung fasilitas belajar, serta meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan baik, sehingga benar-benar dapat memberi manfaat dan dapat mencapai hasil belajar yang baik.

Dengan adanya hambatan hambatan sebagaimana yang telah dijabarkan diatas, maka kami tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Berbek Waru Sidoarjo, sebab persoalan persoalan yang ada di sekolah tersebut sangat perlu untuk diteliti dengan tujuan untuk lebih mengetahui bagaimana kondisi efikasi diri, fasilitas belajar, juga kemandirian siswa yang ada di sekolah tersebut terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri, fasilitas belajar, dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa secara parsial dan simultan. Pentingnya penelitian ini terletak pada potensi kontribusinyaterhadap perbaikan sistem

pendidikan dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi hasil belajar siswa

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif, memiliki tujuan utama untuk mengukur sejauh mana pengaruh efikasi diri, fasilitas belajar, dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa MINU Berbek Waru. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada keinginan untuk menyajikan hubungan antar variabel secara terperinci dan terukur, memungkinkan pengetahuan tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren yang dapat diukur dan diukur ulang secara objektif. Penelitian ini seringkali bersifat eksperimental atau observasional. Pendekatan ini memberikan landasan yang terstruktur untuk menganalisis data statistik yang diperoleh dari instrumen penelitian, memungkinkan untuk penggunaan metode analisis yang objektif dan terukur dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel tersebut

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Hasil Penelitian

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara setiap pernyataan dalam kuesioner dari variabel efikasi diri, fasilitas belajar, dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa. Validitas dianggap memadai jika nilai korelasi item total yang telah disesuaikan melebihi 0,3.

Hasil uji validitas variable bebas terlihat pada Tabel 1, yang memuat indikator-indikator untuk efikasi diri(X1), fasilitas belajar (X2), dan kemandirian (X3). Semua nilai korelasi item total melebihi 0,3, menunjukkan bahwa semua pernyataan Budaya Organisasi valid. Dengan demikian, hasil uji validitas menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap valid untuk mengukur variable efikasi diri (X1), fasilitas belajar (X2), dan kemandirian (X3).

Tabel 1. Uji Validitas Variabel Terikat

Variabel	Indikator	Corrected Item Total Correlation	Status
Hasil Belajar (Y)	Y.1	0.530	Valid
	Y.2	0.611	Valid
	Y.3	0.653	Valid
	Y.4	0.607	Valid
	Y.5	0.549	Valid
	Y.6	0.642	Valid

Sumber: Output SPSS 26

Untuk hasil uji validitas pada variable terikat, yaitu hasil belajar (Y).Y.1 hingga Y.10 menunjukkan nilai corrected item total correlation masing-masing > 0.3 . Secara keseluruhan, semua nilai korelasi item total melebihi batas 0,3, menunjukkan bahwa semua indicator hasil belajar (Y) valid.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variable penelitian, yaitu efikasi diri (X1), fasilitas belajar (X2), kemandirian (X3), dan hasil belajar (Y), menunjukkan hasil alpha cronbachnya terpenuhi (>0.6). Hal ini menandakan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan untuk mengukur variabel-variabel tersebut dengan konsistensi dan kestabilan yang baik.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik pada scatterplot tersebar secara merata tanpa membentuk pola yang jelas (tidak ada pola yang terbentuk). Ini menunjukkan bahwa tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas bermakna bahwa model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas pada variabel studi ini, yaitu efikasi diri(X1), fasilitas belajar (X2), dan kemandirian (X3). Nilai tolerance di atas batas 0,1 berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi. Dengan nilai VIF di bawah batas 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variable bebas yang secara signifikan berkorelasi satu sama lain, memperkuat validitas hasil regresi dan memastikan interpretasi yang lebih akurat terhadap pengaruh masing-masing variable dalam model dan model regresi dapat dianggap terbebas dari multikolinearitas.

Uji Normalitas

Asumsinormalitas dalam analisis statistic adalah bahwa data yang digunakan mengikuti distribusi normal. menunjukkan hasil uji normalitas yang dievaluasi melalui grafik P-Plot dalam output SPSS V26.

P-Plot, distribusi data terlihat mengikuti pola garis diagonal, yang mengindikasikan bahwa data tersebut cenderung terdistribusi normal. Keberadaan distribusi yang merata di sekitar garis diagonal menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan nilai dalam data memiliki pola yang konsisten dengan distribusi normal. Dengan kata lain, pola garis diagonal yang diikuti oleh titik-titik pada grafik P-Plot menunjukkan bahwa data memiliki karakteristik yang serupa dengan distribusi normal, sehingga asumsi normalitas dapat dianggap terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai Durbin-Watson (DW), yang memiliki rentang nilai antara -2 hingga 2. Ketika nilai DW mendekati 2, hal itu menunjukkan bahwa tidak terdapat auto korelasi positif dalam model regresi. Sedangkan, nilai DW mendekati 0, menunjukkan

adanya autokorelasi positif. Nilai DW yang tercatat adalah 1.841, yang berada dalam rentang referensi -2 hingga 2. Rentang ini digunakan sebagai panduan untuk menilai adanya autokorelasi dalam model regresi. Karena nilai DW berada dalam rentang yang dianggap normal (antara -2 hingga 2), dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi kuat terhadap adanya autokorelasi dalam model regresi linear berganda yang digunakan.

Regresi Linear Berganda

Berdasarkan persamaan regresi $Y = 12.565 + 5.942X_1 + 3.532X_2 + 3.678X_3$. Hasil persamaan regresi linear berganda bermakna bahwa variable hasil belajar (Y) dipengaruhi secara signifikan oleh efikasi diri (X1), fasilitas belajar (X2), dan kemandirian (X3). Setiap peningkatan satu unit dalam efikasi diri siswa dihubungkan dengan kenaikan rata-rata sekitar 5.942 unit dalam hasil belajar mereka, sambil mengasumsikan bahwa faktor-faktor lainnya tetap stabil. Begitu juga, peningkatan satu unit dalam fasilitas belajar terkait dengan kenaikan rata-rata sekitar 3.532 unit dalam hasil belajar siswa, dengan asumsi factor lainnya konstan. Selanjutnya, ketika tingkat kemandirian siswa meningkat satu unit, hasil belajar mereka cenderung meningkat sebesar sekitar 3.678 unit, dengan mempertimbangkan factor lainnya yang tidak berubah. Dengan demikian, faktor-faktor ini, yaitu efikasi diri, fasilitas belajar, dan kemandirian, secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Uji F

Hasil pengujian F menunjukkan bahwa kombinasi ketiga variable efikasi diri (X1), fasilitas belajar (X2), dan kemandirian (X3) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan pada hasil belajar siswa (Y). Nilai p-value yang sangat rendah, yaitu 0,000, menandakan bahwa temuan penelitian ini sangat signifikan secara statistik, sementara nilai F yang tinggi sebesar 21.093 mengindikasikan bahwa variasi dalam data hasil belajar (Y) dapat dijelaskan secara signifikan oleh efikasi diri (X1), fasilitas belajar (X2), dan kemandirian (X3).

Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi efikasi diri (X1), fasilitas belajar (X2), dan kemandirian (X3) terhadap hasil belajar siswa (Y) menunjukkan seberapa besar persentase variasi dalam hasil belajar siswa yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini

Tabel 2. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.779 ^a	.607	.578	16.61645	1.841

Sumber: Output SPSS 26

Koefisien determinasi (R Square) dalam model regresi ini adalah sebesar 0.607, yang berarti sekitar 60.7% variasi dalam hasil belajar siswa (Y) dapat dijelaskan oleh gabungan dari variable efikasi diri (X1), fasilitas belajar (X2), dan kemandirian (X3). Sementara itu, adjusted R Square, yang memperhitungkan

jumlah variable independen dalam model, adalah sebesar 0.578. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 57.8% variasi dalam hasil belajar siswa (Y) dapat dijelaskan oleh efikasi diri (X1), fasilitas belajar (X2), dan kemandirian (X3), setelah memperhitungkan jumlah variable independen yang digunakan dalam model. Ada sisa presentase dalam menjelaskan hasil belajar siswa yang tidak diteliti pada studi ini, yaitu sebesar 52.2%.

Diskusi

Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar

Efikasi diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk hasil belajar siswa MINU Berbek Waru, dan hasil penelitian ini menegaskan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rambod et al. (2018); Rorimpandey dan Midun (2021); Sutrisno dan Yusri (2021); Masfufah dan Chasanah (2023). Siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi setiap tugas atau tantangan yang dihadapinya, meskipun tugas tersebut sulit (Laksmi et al., 2018).

Efikasi diri, atau keyakinan siswa terhadap kemampuannya mengatasi tantangan dan mencapai tujuan, menciptakan landasan yang kuat untuk membangun prestasi. Ketika siswa memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, mereka membawa perasaan positif kedalam proses pembelajaran. Mereka yakin bahwa kerja keras dan ketekunan mereka akan membawa hasil yang memuaskan. Keyakinan ini memberikan dorongan motivasi yang kuat bagi siswa, karena mereka percaya bahwa usaha mereka akan menghasilkan prestasi yang baik (Ummat & Retnowati, 2022).

Perasaan positif yang timbul dari tingginya efikasi diri membantu siswa menghadapi tugas-tugas atau ujian dengan percaya diri. Mereka merasa yakin bahwa mereka memiliki keterampilan dan kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas atau menghadapi situasi yang dihadapi tanpa terlalu mengandalkan bantuan orang lain (Nengseh& Darmawan, 2024). Mereka tidak merasa putus asa atau cemas saat dihadapkan pada tantangan akademik, karena mereka yakin bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi situasi tersebut. Dengan demikian, mereka mampu menghadapi setiap tugas atau ujian dengan sikap yang lebih tenang dan fokus, tanpa terpengaruh oleh rasa takut akan kegagalan.

Percaya diri yang didukung oleh efikasi diri yang tinggi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja siswa. Ketika siswa percaya bahwa mereka mampu berhasil, mereka cenderung melakukan usaha yang lebihbesar dan lebih tekun dalam belajar. Mereka melihat setiap tugas atau ujian sebagai kesempatan untuk membuktikan kemampuan mereka, bukan sebagai hambatan yang tidak dapat mereka taklukkan. Hal ini secara langsung dapat meningkatkan kinerja akademik mereka, karena mereka bekerja dengan tekun dan focus untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dengan demikian, efikasi diri memainkan peran penting dalam membentuk prestasi siswa. Tingkat efikasi diri yang tinggi membawa perasaan positif, dorongan motivasi, dan percaya diri yang kuat, yang

semuanya berkontribusi pada peningkatan kinerja akademik siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan institusi pendidikan untuk memperhatikan dan mendukung pengembangan efikasi diri siswa sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.

Keyakinan terhadap efikasi diri yang tinggi tidak hanya memengaruhi prestasi akademik siswa, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada motivasi internal mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Suhardita (2011), siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki dorongan internal yang kuat untuk belajar dan mencapai tujuan akademik mereka. Mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul di jalan mereka menuju kesuksesan.

Dorongan internal ini menjadi sumber motivasi yang kuat bagi siswa dengan efikasi diri yang tinggi. Mereka merasa termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan diri mereka sendiri, karena mereka percaya bahwa usaha mereka akan membuahkan hasil yang memuaskan. Keyakinan ini mendorong mereka untuk menghadapi tantangan-tantangan yang lebih besar dan menetapkan tujuan-tujuan yang lebih ambisius.

Di sisi lain, siswa yang memiliki tingkat efikasi diri rendah cenderung menghadapi kendala berupa keraguan dan kecemasan. Mereka merasa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, bahkan jika tugas tersebut dianggap mudah oleh siswa lain. Pemikiran negative ini dapat merugikan motivasi siswa secara keseluruhan. Mereka mungkin merasa tidak termotivasi untuk berusaha keras atau bahkan meragukan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan akademik mereka.

Kondisi ini dapat membatasi cita-cita siswa dan menghambat kemajuan mereka dalam proses pembelajaran. Sikap yang tidak mendukung, seperti rasa putus asa atau kecenderungan untuk menghindari tantangan, dapat muncul sebagai hasil dari efikasi diri yang rendah. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan institusi pendidikan untuk memperhatikan dan mendukung pengembangan efikasi diri siswa. Dengan membantu siswa membangun keyakinan dalam kemampuan mereka sendiri, pendidik dapat mendorong motivasi internal yang positif dan membantu siswa meraih potensi akademik mereka secara penuh.

Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar

Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa fasilitas pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa MINU Berbek Waru. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggryawan (2019); Hariyanto et al. (2021); Handrayani et al. (2023). Fasilitas pembelajaran yang melibatkan lingkungan fisik, sumber daya dan fasilitas belajar berperan penting dalam membentuk kondisi yang mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mencapai keberhasilan belajar siswa.

Lingkungan fisik yang baik, seperti ruang kelas yang nyaman dan terorganisir, dapat menciptakan kondisi lingkungan positif yang memotivasi siswa (Akomolafe & Adesua, 2015; HD & Darmawan,

2023). Sumber belajar yang memadai, seperti buku teks, alat teknologi, dan bahan referensi, memberikan dukungan yang diperlukan untuk memahami konsep (Milligan et al., 2019; Masnawati & Darmawan, 2023). Alat pembelajaran, seperti papan tulis interaktif atau laboratorium, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran praktis.

Dengan fasilitas belajar yang lengkap, siswa dapat memaksimalkan potensinya dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dapat dijelaskan bahwa fasilitas pembelajaran yang berkualitas merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menjamin kemajuan positif dalam pendidikan (Munir & Waty, 2023). Lingkungan fisik yang memadai, ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan teknologi pembelajaran, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan proses pembelajaran yang efektif (Wuisang et al., 2022; Ismaya et al., 2023; Umroh & Darmawan, 2024).

Fasilitas pembelajaran yang lengkap juga memungkinkan guru menciptakan pengalaman belajar yang inovatif, dengan memanfaatkan berbagai alat dan teknologi yang dapat memotivasi siswa dan hal ini menciptakan kepuasan bagi guru karena dapat memberikan yang terbaik bagi siswanya (Fachruddin et al., 2023; Kholid & Darmawan, 2023; Mubarak et al., 2023). Dengan memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang lengkap, guru dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bervariasi sesuai dengan gaya belajar individu siswa. Ini dapat membantu siswa yang memiliki preferensi belajar yang berbeda-beda untuk tetap tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa mungkin merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan guru karena mereka merasa dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang terbaik dan relevan bagi siswa mereka.

Selain itu, fasilitas pembelajaran yang baik juga mempunyai peranan penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik (Kusumaningrum, 2017; Harisuddin, 2019). Lingkungan belajar yang aman dan nyaman dapat memberikan suasana positif yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional siswa (Fitriyah & Darmawan, 2024). Ketika siswa merasa aman, mereka cenderung lebih mudah berkonsentrasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dapat mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, membuatnya lebih terbuka dalam menerima informasi dan mengeksplorasi konsep-konsep baru.

Fasilitas pembelajaran yang memadai tidak hanya memengaruhi kualitas lingkungan belajar, tetapi juga berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Lea et al. (2003); Latif dan Darmawan (2024) menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran ketika mereka dikelilingi oleh fasilitas pembelajaran yang memadai.

Keberadaan fasilitas pembelajaran yang lengkap dan memadai menciptakan lingkungan belajar yang menarik bagi siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dengan materi pembelajaran dan menciptakan interaksi yang dinamis antara mereka dan materi yang dipelajari. Ketika

siswa merasa tertarik dan terlibat dalam pembelajaran, mereka cenderung lebih fokus dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dengan adanya interaksi antara siswa dan materi pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang memadai juga dapat meningkatkan prestasi belajar mereka (Rafiuddin & Darmawan, 2023). Siswa lebih mampu mempertahankan dan mengingat informasi yang mereka pelajari ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hasilnya, keterlibatan siswa yang ditingkatkan oleh fasilitas pembelajaran yang memadai dapat berdampak positif pada hasil belajar mereka. Keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam pembelajaran sering kali berhubungan dengan hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, penting bagi institusi pendidikan untuk memperhatikan dan memastikan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Dengan menyediakan fasilitas yang memadai, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik, dinamis, dan mendukung keterlibatan siswa yang tinggi. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi mereka.

Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar

Kemandirian belajar berdampak positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa MINU Berbek Waru. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Dewi et al. (2020); Bungsu et al. (2021); Haqiqi dan Darmawan (2023) yang menunjukkan hubungan erat antara kemandirian belajar siswa dan pencapaian hasil belajar yang memuaskan. Kemandirian belajar menciptakan motivasi intrinsik yang tinggi pada siswa (Daulay, 2021). Dengan memiliki kemampuan untuk mengatur waktu, merencanakan strategi belajar, dan mengevaluasi progress mereka sendiri, siswa menjadi lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Darmawan, 2007). Kemampuan ini mendorong timbulnya motivasi yang berasal dari dalam diri siswa, sehingga mereka lebih fokus dan tekun dalam mengejar pengetahuan (Ambiyar et al., 2020; Irawan & Darmawan, 2023). Melalui kemandirian belajar, siswa menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran dan memiliki kecenderungan untuk mencapai potensi belajar mereka yang sebenarnya.

Siswa yang mandiri dalam belajar memiliki karakteristik yang membuat mereka aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru, tetapi juga memiliki inisiatif untuk mencari informasi tambahan, mengeksplorasi materi lebih dalam, dan bahkan menantang diri sendiri untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Inisiatif ini merupakan bagian dari upaya siswa untuk meningkatkan kualitas belajar mereka. Dengan melakukan eksplorasi dan tantangan terhadap materi pelajaran, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka dan mengembangkan keterampilan analisis dan pemecahan masalah yang penting dalam pembelajaran. Hasilnya, kemampuan siswa untuk memahami materi secara menyeluruh meningkat, yang tercermin dalam hasil belajar yang lebih baik.

Selain itu, kemandirian belajar juga memperkaya gaya belajar siswa. Penelitian oleh Nurmalasary (2018) menyatakan bahwa dalam lingkungan pembelajaran yang mandiri, siswa memiliki kebebasan

untuk memilih metode belajar yang paling sesuai dengan preferensi dan gaya belajar mereka. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih pribadi dan relevan bagi siswa, karena mereka dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Penggunaan metode belajar yang sesuai dengan gayabelajar individu membantu siswa merespons materi pelajaran dengan lebih baik (Mardikaningsih, 2014). Mereka dapat lebih mudah menyerap informasi, memprosesnya, dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Akibatnya, pengalaman belajar yang lebih relevan dan personal inimembantusiswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran.

Dengan demikian, kemandirian belajar tidak hanya memengaruhi tingkat kualitas belajar siswa secara keseluruhan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka melalui pilihan metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Ini adalah salah satu alasan mengapa pendidik sering kali mendorong dan mendukung pengembangan kemandirian belajar siswa, karena hal itu tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Dampak positif kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa MINU Berbek Waru juga tercermin dalam kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan belajar (Amalia et al., 2018). Kemampuan untuk menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan belajar adalah aspek penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap tantangan yang dihadapi. Mereka memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menemukan solusi atas masalah yang muncul dalam pembelajaran dan mampu mengatasi kesulitan dengan lebih efektif.

Selain itu, kemampuan siswa untuk mengelola waktu dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri juga sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan kemandirian belajar yang tinggi, siswa menjadi lebih efisien dalam penggunaan waktu mereka untuk belajar (Hensley et al., 2021; Imanuddin & Darmawan, 2024). Mereka dapat merencanakan strategi belajar yang efektif, memprioritaskan tugas-tugas, dan mengatur jadwal belajar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Lebih lanjut, kemampuan untuk mengevaluasi kemajuan sendiri memungkinkan siswa untuk memahami di mana mereka berada dalam proses pembelajaran dan mengetahui area mana yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Pengembangan kemampuan siswa untuk mengevaluasi kemajuan mereka sendiri adalah salah satu aspek penting, Karena memungkinkan mereka untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam pendekatan belajar mereka, sehingga meningkatkan efektivitas belajar mereka (Darmawan, 2024).

Dengan demikian, pengembangan kemandirian belajar di kalangan siswa merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MINU Berbek Waru. Melalui kemandirian belajar, siswa tidak hanya mampu menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan belajar dengan lebih baik,

tetapi juga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran mereka dan merespons perubahan kondisi pembelajaran dengan lebih fleksibel. Oleh karenanya, pendidik perlu memberikan perhatian khusus untuk mendukung dan memfasilitasi pengembangan kemandirian belajar siswa sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa efikasi diri, fasilitas belajar, dan kemandirian belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa MINU Berbek Waru. Efikasi diri, sebagai indikator kesejahteraan psikologis siswa, tampaknya menjadi pendorong utama motivasi belajar. Siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi internal yang kuat untuk mengatasi rintangan dan mencapai tujuan belajar mereka. Ini tercermin dalam peningkatan partisipasi aktif dalam kelas, penggunaan strategi pembelajaran yang lebih efektif, dan ketahanan terhadap kegagalan.

Selanjutnya, fasilitas belajar yang baik juga menunjukkan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan pembelajaran yang nyaman, didukung oleh fasilitas fisik dan sumber daya yang memadai, menciptakan kondisi yang mendukung pengembangan keterampilan dan pengetahuan siswa. Fasilitas yang memadai memberikan siswa kesempatan untuk menjelajahi dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari, meningkatkan pemahaman mereka dan mendorong pengembangan keterampilan praktis.

Selanjutnya siswa yang mandiri dalam belajar cenderung lebih terlibat, fokus, dan proaktif dalam mengelola proses pembelajaran mereka. Hal ini tercermin dalam hasil belajar yang lebih baik. Sebagai hasil dari kemandirian belajar ini, siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran, lebih fokus pada tujuan belajarmereka, dan lebih proaktif dalam mengelola waktu dan sumber daya mereka. Mereka memiliki kontrol yang lebih besar atas proses pembelajaran mereka, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan belajar mereka sesuai dengan gaya dan kebutuhan individu mereka. Dampak positif dari kemandirian belajar ini tercermin dalam hasil belajar yang lebih baik. Karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kendali atas belajar mereka, mereka cenderung mencapai pencapaian akademik yang lebih tinggi. Mereka lebih mampu memahami materi pelajaran, mengembangkan keterampilan, dan mencapai tujuan belajar mereka dengan lebih efektif.

REFERENSI

- Achmadi. (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Jogjakarta: Aditya Media
- Akomolafe, C. O. & V. O. Adesua. (2015). The Classroom Environment: A Major Motivating Factor towards High Academic Performance of Senior Secondary School Students in South West Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 6(34), 17-21.

- Amalia, A., L. F. Syafitri & V. T. A. Sari. (2018). Hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Dengan Self Efficacy dan Kemandirian Belajar Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran PAI Inovatif)*, 1(5), 887-894.
- Ambiyar, A., I. Aziz & M. Melisa. (2020). Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Pada Masa Pandemi di SMAN 1 Lembah Melintang dan SMAN 1 Lembah Gumanti. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan PAI*, 4(2), 1246-1258.
- Andayani, N. P. S. N., M. Sulastri & G. Sedanayasa. (2014). Penerapan Layanan Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bagi Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Pada Kelas X4 SMA Negeri 1 Sukasada tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1), 1-10.
- Anggal, N., Y. Yuda & L. Amon. (2020). *Manajemen Pendidikan: Penggunaan Sumber Daya Secara Efektif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. CV. Gunawana Lestari.
- Anggryawan, I. H. (2019). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 7(3), 71-75.
- Anisah, A. S. (2017). Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10(1), 1-8.
- Annisah, S. (2017). Alat Peraga Pembelajaran Matematika. Tarbawiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(01), 1-15.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Astuti, N. (2014). Efikasi Diri Dan Manajemen Diri Pada Pasien Dengan Diabetes Tipe 2: Sebuah Review Sistematis. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 5(1), 13-18.
- Bada, A. A., & L. C. Jita. (2021). *E-learning Facilities for Teaching Secondary School Physics: Awareness, Availability and Utilization*. *Research in Social Sciences and Technology*, 6(3), 227–241.
- Fachruddin, A., D. Darmawan., & B. A. S. Eddine. (2023). Satisfaction of MI Darul Ulum Tambakrejo Waru Sidoarjo Teachers: The Role of Work Environment and School Compensation. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1317-1323.
- Fatma, Nailul, Muna. *Pengaruh Penerapan Literasi Digital Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA Pada Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas IX SMP NU Suruh Tahun Pelajaran 2020/2021*” Skripsi Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

- Fazariyah, A., & P. S. Dewi. (2022). Studi Pendahuluan: Kontribusi Fasilitas Belajar Dan Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar PAI Pada Pembelajaran Dalam Jaringan. *Jurnal Ilmiah PAI Realistik*, 3(1), 36-41.
- Latif, A. & D. Darmawan. (2024). Examining How School Environment and Teacher Competence Affect Student Learning Motivation at MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 5(1), 69-75.
- Laksmi, P. P. D., N. W. Suniasih & K. N. Wiyasa. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V SD*. *Mimbar Ilmu*, 23(1), 83-94.
- Milligan, L. O., H. Koornhof, I. Sapire, & L. Tikly. (2019). Understanding the Role of Learning and Teaching Support Materials in Enabling Learning for All. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 49(4), 529–547.
- Mubarok, M. S., N. Kurniasih, & B. Qomaruzzaman. (2023). Fasilitas Belajar, Teknologi Pendidikan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI: Menuju Pendidikan 4. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9287-9297.
- Munir, M. & T. K. Waty. (2023). The Influence of Self Innovativeness and Self Efficacy on E-Learning Implementation Effectiveness. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 3(1), 1–5.
- Nasrah, N., N. Novianti & K. Kaharuddin. (2019). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(5), 1254-1261.
- Nasution, F. Z. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dengan Metode Membaca Buku Dongeng Pada Anak di Panti Asuhan Al Kahfi Medan*. *Judimas*, 3(1), 62-71.
- Nengseh, Y. & D. Darmawan. (2024). Motivation and Self-Efficacy as Drivers of Academic Learning Independence Among Students in UPT SD Negeri 313 Gresik. *Jurnal Pemikiran dan Kajian Pendidikan*, 8(1), 44-52.
- Novitasari, R. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Sikap Rasa Ingin Tahu, Tekun Dan Teliti, Kreatif Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).